

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *CASH RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2020

Fitria¹, Dedi Mulyadi², Yanti³

Universitas Buana Perjuangan Karawang Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis

E-mail: ak19.fitria@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, dedimulyadi@ubpkarawang.ac.id², yanti@ubpkarawang.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 11 dari 53 perusahaan dengan jumlah 66 data di perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *cash ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Sales Growth, Financial Distress.*

Abstract

This research aims to find out the influence of current ratio, cash ratio, debt to equity ratio and sales growth to financial distress in manufacturing companies in various industries listed on the IDX for the period 2015-2020. This research is included in quantitative research using secondary data obtained from the financial statements of manufacturing companies of various industries listed on the Indonesia Stock Exchange. The selection of samples in this study used purposive sampling methods and obtained samples of 11 out of 53 companies with a total of 66 data in manufacturing companies in various industries. The results showed that the current ratio and cash ratio affect financial distress, while debt to equity ratio and sales growth have no effect on financial distress. Simultaneously current ratio, cash ratio, debt to equity ratio and sales growth affect financial distress.

Keywords: *Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Sales Growth, Financial Distress.*

Pendahuluan

Konsep *going concern* yang terkandung dalam konsep dasar teori akuntansi menyatakan bahwa pada dasarnya suatu perusahaan tidak didirikan untuk usaha jangka pendek tetapi dengan anggapan akan hidup selamanya dan tidak akan pernah mati. Namun yang terjadi terkadang bisnis berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga banyak perusahaan mengalami kemacetan likuiditas dan *financial distress* seperti yang banyak menimpa industri di Indonesia.

Sejak memasuki dunia Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tahun 2016, ruang ekonomi menjadi sangat kompetitif. Perusahaan asing berbagai sektor yang masuk ke Indonesia menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat dan tidak sedikit perusahaan yang mengeluarkan biaya untuk tetap bertahan hidup. Banyaknya perusahaan asing yang masuk ke dalam negeri tentu diikuti dengan banyaknya produk impor yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia, sehingga menjadi hambatan untuk perusahaan di Indonesia menguasai pasar. Salah satu

sektor yang saat ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan *going concern*-nya adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Di pasar internasional, produk tekstil dan produk kayu yang masih menjadi primadona ekspor kalah bersaing dengan produk dari China dan Negara ASEAN lainnya. (fiscal.depkeu.go.id).

Perusahaan manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonominasional terutama pada sektor aneka industri. Berdasarkan data distribusi PDB menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar dibanding sektor lainnya. Sektor ini juga memberikan kontribusi ekonomi yang besar dalam transformasi struktur ekonomi bangsa dari sektor pertanian ke arah sektor industri. Namun, selama dua tahun terakhir kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB Nasional cenderung menurun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa di tahun 2018 sektor industri manufaktur hanya berkontribusi 19,82% dan tahun 2017 industri manufaktur menyumbang 21,22% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB). (Antaranews, 20 Agustus 2019).

Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendeteksi potensi terjadinya kesulitan keuangan sejak dini pada perusahaan agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data-data laporan keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan oleh peneliti untuk memprediksi kondisi *financial distress* yaitu rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* dan *cash ratio*, rasio *leverage* yang diwakili oleh *debt to equity ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diwakili oleh *sales growth*.

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A. Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

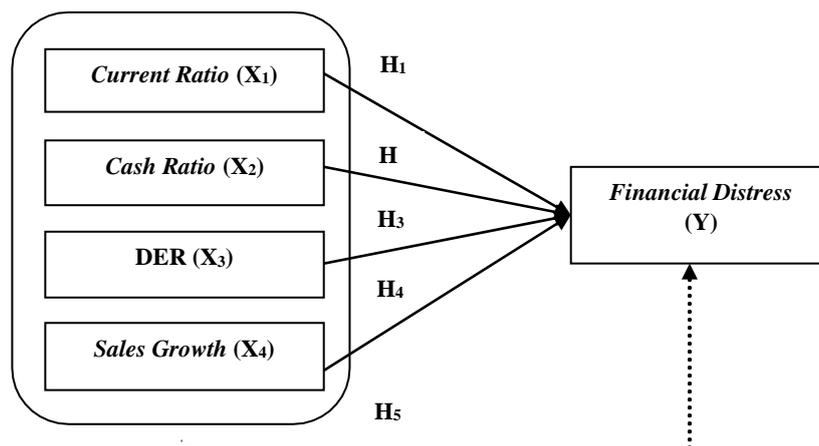
Financial Distress

Financial distress pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Terdapat lima kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves (2014) yaitu:

- 1) *Economic failure*
- 2) *Business failure*
- 3) *Technical insolvency*
- 4) *Insolvency in bankruptcy*
- 5) *Legal bankruptcy*

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen dimana dapat dinyatakan dalam satu bentuk gambar kerangka pemikiran seperti di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- ▶ : Pengaruh Parsial
- ▶ : Pengaruh Simultan

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* sebagai X₁, *Cash Ratio* sebagai X₂, *Debt to Equity Ratio* sebagai X₃, *Sales Growth* sebagai X₄ yang akan memengaruhi variabel dependen yaitu *Financial Distress* sebagai Y baik secara parsial maupun simultan.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
- H₂ : *Cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
- H₃ : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
- H₄ : *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
- H₅ : *Current ratio, cash ratio, debt to equity ratio* dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan hipotesis kausal yang berarti hipotesis yang menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel lainnya. Menurut Jogiyanto (2019:7) penelitian yang menggunakan hipotesis adalah penelitian saintifik yang membutuhkan pengujian secara kuantitatif dan statistik. Proses penelitian ini bersifat deduktif, dengan demikian urutan penelitian ini adalah membangun hipotesis berbasis struktur teori, mengumpulkan fakta atau data empiris, kemudian menggunakan data untuk menguji hipotesis dan diakhiri pengambilan kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Berikut disajikan hasil seleksi penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kategori	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020	53
Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang konsisten menyediakan laporan keuangan tahunan <i>audited</i> per 31 Desember selama tahun 2015-2020.	29
Tidak <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2015-2020).	53
Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang mengalami <i>net operating income</i> negatif selama dua tahun berturut-turut serta memiliki data lengkap selama periode penelitian untuk variabel-variabel yang diteliti, yaitu <i>Current</i>	11

<i>Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio dan Sales Growth.</i>	
Total perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang dijadikan sampel penelitian periode 2015-2020	11
Jumlah tahun penelitian	6 Tahun
Jumlah data penelitian	66

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh peneliti 2021

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau menguraikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. (Ghozali, 2018:19)

Uji Normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang distribusi normal. (Ghozali, 2018:161). Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai profitabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai profitabilitas signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas ditemukan adanya kolerasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel bebas. (Ghozali (2018:107).

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui persamaan regresi tersebut baik atau tidak, apabila baik maka tidak terjadi autokolerasi. Masalah autokolerasi ada jika terdapat kolerasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Sunyoto (2016:98).

Uji Heteroskedastisitas adalah varian residual yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda antar satu pengamatan dengan pengamatan lain maka disebut dengan heteroskesdastisitas. (Ghozali, 2018:137).

Analisis Regresi Linier Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji sifat hubungan sebab-akibat antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut: $Y = a + bX$. (Sugiyono, 2014:261).

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi linear berganda adalah $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$. (Ghozali, 2018)

Analisis Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi terletak pada 0 dan 1. Klasifikasi koefisien kolerasi yaitu 0 (tidak ada kolerasi), 0-0,49 (kolerasi lemah), 0,50 (kolerasi moderat), 0,51-0,99 (kolerasi sempurna). Nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. (Ghozali, 2018:97).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Hubungan Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Hipotesis Hubungan Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji signifikansi secara simultan akan diuji pengaruh semua variabel independen penelitian ini secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA). Menurut Sugiyono (2017:192) pengujian hipotesis dapat menggunakan rumus signifikan kolerasi ganda sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	66	.057	13.042	1.77405	2.319413
Cash Ratio	66	.000	7.386	.46859	1.255323
Debt to Equity Ratio	66	-5.116	17.304	1.22733	3.055622
Sales Growth	66	-.984	.822	-.10495	.272777
Financial Distress	66	-5.326	7.854	-.30761	1.929560
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil yang diperoleh dan dapat dijelaskan adalah:

1. Variabel *current ratio* yang ideal untuk sebuah perusahaan adalah 2, karena dinilai sebagai posisi aman dengan keadaan keuangan yang baik (Kasmir, 2012). Diketahui dari

66 sampel nilai *current ratio* terendah yaitu 0,057 kali yang dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai *current ratio* tertinggi adalah 13,042 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2019. Rata-rata nilai *current ratio* dalam penelitian ini adalah 1,77405 dan memiliki standar deviasi sebesar 2,319413.

2. Variabel *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan dana kas atau setara kas. Jika angka rasio lebih dari 1 kali, maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Berdasarkan uraian di atas, dari 66 sampel nilai *cash ratio* terendah yaitu 0,00001 yang dimiliki oleh PT Multistrada Arah Sarana Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai *cash ratio* tertinggi yaitu 7,386 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk Tahun 2019. Rata-rata nilai *cash ratio* dalam penelitian ini adalah 0,46859 dan memiliki standar deviasi sebesar 1,255323.
3. Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan *debt to equity ratio* di bawah angka 1 atau di bawah 100%, semakin rendah rasio DER maka semakin bagus (Andirerei, 2019). Untuk nilai DER pada penelitian ini, dari 66 sampel perusahaan nilai terendah yaitu -5,116 yang dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk tahun 2015 dimana nilai tersebut di bawah 1 namun perusahaan mengalami defisit. Sedangkan untuk nilai tertinggi yaitu 17,304 yang dimiliki oleh PT Pania Asia Indo Resources Tbk tahun 2020. Nilai DER tersebut di atas angka 1 yang artinya PT Pania Asia Indo Resources Tbk memiliki kewajiban atau hutang lebih besar daripada modal bersihnya. Untuk rata-rata nilai DER pada penelitian ini yaitu 1,22733 dan memiliki standar deviasi 3,055622.
4. Variabel *sales growth* merupakan indikator penting dari permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Menurut Stockopedia, *sales growth* untuk perusahaan besar sejumlah 5-10% sudah dianggap baik dan angka yang diharapkan untuk perusahaan yang tidak terlalu besar adalah lebih dari 10%. Berdasarkan uraian di atas nilai *sales growth* terendah yaitu -0,984 atau -98,4% dimiliki oleh PT Pania Asia Indo Resources Tbk tahun 2019. Sedangkan untuk nilai *sales growth* tertinggi yaitu 0,822 atau 82,2% dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2016. Rata-rata nilai *sales growth* pada penelitian ini -0,10495 atau -10,495 dan memiliki standar deviasi 0,272777.
5. Variabel *financial distress* dianalisis menggunakan metode springate. Metode ini mempunyai standar dimana perusahaan yang memiliki skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat. Sedangkan skor $S < 0,862$ sebagai perusahaan berpotensi bangkrut. Adapun rumus dari metode springate yaitu $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Model Springate

Kode Perusahaan	Skor Tahunan						Rata-rata	Ket
	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
ADMG	0,089	0,007	0,526	0,993	-0,150	-0,752	0,119	B
GDYR	0,482	0,601	0,437	0,305	0,229	0,081	0,356	B
IMAS	0,385	0,267	0,232	0,112	0,113	0,031	0,190	B
LPIN	-0,067	-0,729	7,854	2,093	2,585	1,026	2,127	TB
MASA	-0,007	0,125	0,137	0,102	0,398	0,79	0,259	B
PRAS	0,241	0,178	0,162	0,156	-0,245	0,305	0,133	B
ARGO	-0,690	-1,337	-1,474	-1,512	-1,665	-2,273	-1,492	B
HDTX	-0,364	-0,490	-0,876	-2,485	-1,277	-1,366	-1,143	B
POLY	-5,030	-5,025	-4,814	-4,281	-4,581	-5,326	-4,843	B
SSTM	0,297	0,262	0,283	0,610	0,377	0,257	0,348	B
TFCO	0,409	0,632	0,743	0,619	0,396	0,582	0,563	B

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Keterangan: B = Bangkrut ($S < 0,862$)

TB = Tidak Bangkrut ($S > 0,862$)

Uji Normalitas

Dari hasil pengujian SPSS diatas dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,171 > 0,05$, maka dapat diasumsikan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43302314
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.113
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		1.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Uji Multikolinearitas

Pengambilan keputusan untuk mengetahui data yang bebas dari multikolinearitas yaitu jika nilai $VIF < 10$ dan angka *tolerance* $> 0,1$ berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam

model regresi. Sedangkan jika nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0,1 berarti terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dari hasil pengujian di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan memiliki nilai VIF < 10 maka dapat diasumsikan tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.854	.313		-5.929	.000		
	Current Ratio	1.142	.198	1.372	5.768	.000	.160	6.259
	Cash Ratio	-1.352	.364	-.880	-3.715	.000	.161	6.200
	Debt to Equity Ratio	.130	.063	.206	2.059	.044	.905	1.104
	Sales Growth	.039	.702	.006	.055	.956	.919	1.089

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.448	.412	1.479262	.982

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Cash Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan data di atas diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 0,982, nilai dU (batas atas *Durbin-Watson*) yaitu 1,7319 dan nilai dL (batas bawah *Durbin-Watson*) yaitu 1,4758. Maka dapat diketahui nilai dw 0,982 < dU 1,7319, sehingga dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi autokorelasi positif. Kemudian nilai (4 – dw) yaitu sebesar 3,018 artinya nilai (4 – dw) 3,018 > dU 1,7319, sehingga data tersebut tidak terjadi autokorelasi negatif. Maka model regresi pada penelitian ini diasumsikan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Dari data hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel *current ratio* sebesar $0,772 > 0,05$, variabel *cash ratio* sebesar $0,540 > 0,05$, variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,286 > 0,05$ dan variabel *sales growth* sebesar $0,907 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan seluruh variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.093	.209		5.221	.000		
	Current Ratio	.039	.133	.092	.291	.772	.160	6.259
	Cash Ratio	-.150	.244	-.193	-.617	.540	.161	6.200
	Debt to Equity Ratio	-.045	.042	-.142	-1.076	.286	.905	1.104
	Sales Growth	-.055	.470	-.015	-.117	.907	.919	1.089

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2021

Uji Regresi Linier Sederhana

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.101	.255		-4.323	.000
	Current Ratio	.447	.088	.538	5.104	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Dari tabel 8 dapat diketahui nilai konstan (a) sebesar (1,101), sedangkan nilai *current ratio* (b / koefisien regresi) sebesar 0,447, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = (1,101) + 0,447X$. Persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% nilai *current ratio*, maka nilai *financial distress* bertambah sebesar 0,447 dengan arah pengaruh variabel *current*

ratio (X) terhadap *financial distress* (Y) positif. Serta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat pengaruh *current ratio* (X) terhadap *financial distress* (Y).

Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana *Cash Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.563	.239		-2.355	.022
	Cash Ratio	.545	.180	.355	3.035	.003

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Hasil uji regresi linier sederhana *cash ratio* menunjukkan nilai konstan (a) sebesar (0,563), sedangkan nilai *cash ratio* (b / koefisien regresi) sebesar 0,545, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = (0,563) + 0,545X$. Persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% nilai *cash ratio*, maka nilai *financial distress* bertambah sebesar 0,545 dengan arah pengaruh positif. Serta diketahui nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *financial distress*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.390	.257		-1.520	.134
	Debt to Equity Ratio	.067	.078	.106	.857	.395

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Tabel 10 menunjukkan nilai konstan (a) sebesar (0,390), sedangkan nilai *debt to equity ratio* (b / koefisien regresi) sebesar 0,067, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = (0,390) + 0,067X$. Persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% nilai *debt to equity ratio*, maka nilai *financial distress* bertambah sebesar 0,067 dengan arah pengaruh positif. Serta diketahui nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$, maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi variabel *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan nilai konstan (a) sebesar (0,237), sedangkan nilai *sales growth* (b / koefisien regresi) sebesar 0,674, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = (0,237) + 0,674X$. Persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% nilai *sales growth*, maka nilai *financial distress* bertambah sebesar 0,674 dengan arah pengaruh positif. Serta diketahui nilai signifikansi sebesar $0,447 > 0,05$, maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi variabel *financial distress*.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.237	.256		-.927	.357
	Sales Growth	.674	.880	.095	.766	.447

a. Dependent Variable: Financial Distress
 Sumber: Data diolah peneliti 2021

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 12. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.854	.313		-5.929	.000		
	Current Ratio	1.142	.198	1.372	5.768	.000	.160	6.259
	Cash Ratio	-1.352	.364	-.880	-3.715	.000	.161	6.200
	Debt to Equity Ratio	.130	.063	.206	2.059	.044	.905	1.104
	Sales Growth	.039	.702	.006	.055	.956	.919	1.089

a. Dependent Variable: Financial Distress
 Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan model persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = -1,854 + 1,142 X_1 - 1,352 X_2 + 0,130 X_3 + 0,039 X_4 + e$$

Persamaan tersebut mengacu pada tabel 12 *coefficients* pada kolom *unstandardized coefficients* bagian B, dimana hasilnya adalah:

- a : angka *constant* pada *unstandardized coefficients*. Dalam penelitian ini koefisien konstanta sebesar 1,854 dengan nilai negatif, dapat diartikan bahwa *financial distress* (Y) akan bernilai -1,854 apabila *current ratio* (X₁), *cash ratio* (X₂), *debt to equity ratio* (X₃) dan *sales growth* (X₄) bernilai konstanta atau nol.
- b : angka koefisien regresi *current ratio*, *cash ratio*, DER dan *sales growth*.
- Variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 1,142. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan satu satuan variabel *current ratio* dengan asumsi variabel lain tetap, maka *financial distress* perusahaan akan naik sebesar 1,142.
- Variabel *cash ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar (1,352). Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan variabel *cash ratio* dengan asumsi variabel lain tetap, maka *financial distress* akan menurun sebesar (1,352).
- Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,130. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *debt to equity ratio* dengan asumsi variabel lain tetap, maka *financial distress* akan naik sebesar 0,130.
- Variabel *sales growth* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,039. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *sales growth* dengan asumsi variabel lain tetap, maka *financial distress* akan naik sebesar 0,039.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 13. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.448	.412	1.479262

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Cash Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan hasil uji determinasi dapat diketahui bahwa R Square (R²) yaitu sebesar 0,448. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 yaitu sebesar 44,8%, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 14. Hasil Uji Parsial Current Ratio Terhadap Financial Distress

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.101	.255		-4.323	.000
	Current Ratio	.447	.088	.538	5.104	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress
 Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui nilai t-hitung sebesar 5,104, nilai t-tabel sebesar 1,99773 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka nilai t-hitung $5,104 > t\text{-tabel } 1,99773$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, maka H_1 diterima H_0 ditolak.

Tabel 15. Hasil Uji Parsial Cash Ratio Terhadap Financial Distress

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.563	.239		-2.355	.022
	Cash Ratio	.545	.180	.355	3.035	.003

a. Dependent Variable: Financial Distress
 Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui nilai t-hitung 3,035 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,99773 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Maka t-hitung $3,035 > t\text{-tabel } 1,99773$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, H_2 diterima.

Tabel 16. Hasil Uji Parsial Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.390	.257		-1.520	.134
	Debt to Equity Ratio	.067	.078	.106	.857	.395

a. Dependent Variable: Financial Distress
 Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t-hitung sebesar 0,857 dan nilai signifikansi sebesar 0,395 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,99773. Maka $t\text{-hitung } 0,857 < t\text{-tabel } 1,99773$ dan nilai signifikansi $0,395 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 17. Hasil Uji Parsial *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.237	.256		-.927	.357
	Sales Growth	.674	.880	.095	.766	.447

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui nilai t-hitung yaitu sebesar 0,766 dan nilai signifikansi sebesar 0,447, sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,99773. Maka nilai $t\text{-hitung } 0,766 < t\text{-tabel } 1,99773$ dan nilai signifikansi $0,447 > 0,05$, menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga H_4 ditolak H_0 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 18. Uji Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108.527	4	27.132	12.399	.000 ^a
	Residual	133.481	61	2.188		
	Total	242.008	65			

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Cash Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 18 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F- hitung yaitu sebesar $12,399 > F\text{-tabel } 2,520$. Menunjukkan bahwa *current ratio*, *cash*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*, sehingga H_5 diterima.

Pembahasan Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap Y

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif, mengakibatkan adanya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan sehingga akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ouw Desiyanti et al (2019), Novica Indriaty et al (2019) dan Rike Yudiawati et al (2016).

Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan Puspita Indria Mei Susilawati et al (2015)..

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* bertentangan dengan hipotesis yang telah dibuat. Informasi perubahan DER sebagaimana dapat diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi. DER bukan merupakan pertimbangan utama investor dalam memutuskan berinvestasi karena terdapat faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, *trend* yang terjadi di pasar dan lain sebagainya akan mengesampingkan risiko yang akan dihadapi dan lebih fokus pada profitabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andi Runis Makkulau (2020) dan Dwiyani Sudaryanti et al (2019).

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *sales growth* terhadap *financial distress*. Maka hipotesis keempat ditolak. *Sales growth* tidak dapat dijadikan sebagai acuan utama untuk mengukur suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami penurunan penjualan tidak akan berdampak langsung pada kebangkrutan tetapi berpengaruh terhadap penurunan laba dan selama penurunan laba penjualan tidak melebihi batas (*margin of safety*) yang telah ditentukan oleh perusahaan, maka tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* (Liana dan Sutrisno, 2014). Perusahaan yang memperoleh laba besar menggambarkan bahwa perusahaan mampu

menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andi R. K. (2020), dan I.Z. Muflihah (2017).

Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil uji simultan pada penelitian ini adalah *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Serta pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 yaitu sebesar 44,8%, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Andi Runis Makkulau (2020).

Kesimpulan

1. Variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena semakin besar nilai rasio maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai *current ratio* dibawah satu kali, maka kemungkinan perusahaan berada dalam kesulitan keuangan.
2. Variabel *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena apabila perusahaan memiliki nilai *cash ratio* lebih dari satu maka dapat diartikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan dana kas atau setara kas.
3. Variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal itu karena meskipun perusahaan memiliki nilai rasio yang tinggi beberapa investor memiliki prinsip *capital oriented* bukan *dividend oriented* maka akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.
4. Variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal itu menunjukkan bahwa penurunan penjualan tidak akan berdampak langsung pada kebangkrutan melainkan berpengaruh terhadap penurunan laba selama tidak melebihi batas (*margin of safety*) yang telah ditentukan oleh perusahaan, maka tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.
5. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena masing-masing variabel saling berkaitan.

Saran

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan posisi likuiditas dengan usaha menjaga agar hutang lancar yang ada dapat ditekan atau dikurangi dan berusaha untuk meningkatkan aset lancar perusahaan dengan cara mengurangi jumlah persediaan yang terlalu banyak dan penggunaan uang kas.
2. Kas dan setara kas merupakan aset yang likuiditasnya paling tinggi sehingga harus dijaga dengan ketat. Maka perusahaan diharapkan memiliki nilai rasio antara 0,5 hingga 1,0 dengan cara menyimpan laba bersih ke dalam bentuk tunai atau setara. Cara lainnya dengan mengurangi kewajiban lancar atau memangkas biaya operasional. Dengan memiliki nilai *cash ratio* yang baik maka akan menentukan apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak.
3. *Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang utama dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. Sehat atau tidaknya kondisi keuangan sebuah perusahaan dilihat dari rasio hutang terhadap modal (DER). Jika rasio suatu perusahaan meningkat, maka artinya perusahaan tersebut mendapat pendanaan dari pemberi hutang, bukan dari pendapatan perusahaan tersendiri dan ini cukup berbahaya. Meskipun dalam penelitian ini DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi perusahaan diharapkan cermat dalam melakukan pengambilan modal, produksi dan pemasaran agar nilai DER tidak tinggi.
4. Dalam menjalankan bisnis, *sales growth* merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan perkembangannya. Tanpa *sales growth* yang baik, perusahaan akan sulit berkembang. Apabila perusahaan memiliki angka *sales growth* negatif dan selalu turun perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan berujung bangkrut. Maka perusahaan diharapkan dapat menentukan strategi bisnis dan pengambilan keputusan yang tepat.
5. Perusahaan diharapkan mampu menjaga nilai rasio variabel *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* secara bersama-sama agar terhindar dari *financial distress* karena masing-masing variabel saling berkaitan.

Kepustakaan

Andirerei. (2019). *Debt to Equity Ratio Dalam Laporan keuangan Perusahaan*. Investing. <https://id.investing.com/analysis/debt-to-equity-ratio-dalam-laporan-keuangan-perusahaan-200210336>.

BEI. 2020. www.idx.co.id.

- Brigham, Eugene F. dan Joul F Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Pernyataan Standar Keuangan 01 : Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2013)*. Jakarta : IAI
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2020, Juni 25. Industri Manufaktur Jadi Andalan Sektor Pemulihan Ekonomi Nasional. Retrieved from <https://kemenperin.go.id/artikel/21793/Industri-Manufaktur-Jadi-Andalan-Sektor-Pemulihan-Ekonomi-Nasional>.
- Kholidah, A.N., Gumanti, T.A., Mufidah, A. 2016. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol 10. Hal 279-291.
- Makkulau, Andi Runis. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*. Vol 5 No. 1, Juni 2020.
- Moleong, L.C. 2018. Pengaruh *Real Interest Rate* dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *Modus*. Vol 30. Hal 71-86.
- Muflihah, I.Z. 2017. Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*. Vol XXII.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga Adaptasi IFRS.
- Sub Direktorat Statistik Industri Besar dan Sedang. 2019. *Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2017-2019*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Sudaryanti, D., dan Dinar, A. 2019. Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. Vol 13. Hal 101-110.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, P.I.M., Fadlillah, M.R. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal AKSI*. Vol 4.
- Wibowo, Tri. *Potret Industri Manufaktur Indonesia Sebelum dan Pasca Krisis*. Pustaka Fiskal Knowledge and Inspiration. Retrieved from [Pustaka Fiskal | Knowledge and Inspiration \(kemenkeu.go.id\)](https://pustaka.fiskal.kemendeptan.go.id/).
- Yerico, Y., Puspita, V.A. 2019. Analisis Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sub

Sektor Logam dan Sejenisnya (Penerapan Model Altman Z-Score yang Telah Dimodifikasi). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol 8. Hal 126-138.

Yudiawati, R. dan Indriani Astiwi. 2016. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*. Vol 5. Hal 1-13.